

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara dengan populasi terbanyak di dunia, salah satunya adalah Indonesia. Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), per 28 Juni 2024, jumlah penduduk Indonesia mencapai 281.603,8 jiwa. Jumlah tersebut menjadi bukti bahwa Indonesia berpotensi menghasilkan sumber daya manusia dengan jumlah yang banyak, yang diharapkan mampu mendorong perekonomian negara. Namun, saat ini Indonesia masih belum bisa sepenuhnya memanfaatkan sumberdaya yang ada, terlihat dari masih adanya permasalahan terkait tenaga kerja seperti tingginya angka pengangguran, sehingga hal tersebut menghambat pembangunan negara (Triani & Andrisani, 2019).

Pengangguran sering menjadi masalah yang umum dialami oleh negara berkembang termasuk di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan persentase orang tidak bekerja di Indonesia per Agustus 2024 sebesar 4,91%, dari total 152,11 juta angkatan kerja. Hal tersebut berarti jumlah pengangguran di Indonesia sebanyak 7,47 juta. Menurut Safitri dan Rezza (2025), generasi Z (18-24 tahun) menjadi penyumbang utama pengangguran. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung tahun 2023, menyebutkan bahwa sekitar 4.303.938 gen Z di Indonesia merupakan angkatan kerja pengangguran, dengan rentang usia 15-24 tahun. Menteri Ketenagakerjaan, Ida Fauziyah, mengungkapkan bahwa mayoritas

pengangguran dari generasi Z berasal dari lulusan SMA/SMK serta perguruan tinggi, dengan rentang usia 18-24 tahun (Safitri & Rezza, 2025). Seseorang yang sudah lulus sekolah namun tidak memiliki pekerjaan disebut pengangguran terdidik (Safitri & Endang, 2024).

Pengangguran terdidik disebabkan oleh berbagai faktor. Pembangunan pendidikan dan perkembangan lapangan pekerjaan yang kurang selaras, menjadi penyebab utama terjadinya pengangguran terdidik (Antasa & Suparta, 2024). Kondisi tersebut menyebabkan lapangan kerja yang ada tidak mampu menerima oleh jumlah pencari kerja yang meningkat pesat setiap tahunnya. Selain itu, faktor tingginya pengangguran terdidik juga disebabkan oleh banyak individu yang merasa ragu dalam menentukan pekerjaan yang akan mereka jalani setelah menyelesaikan Pendidikan (Ozora, Suharti, & Sirine, 2016). Rendahnya kesiapan karier dapat menyebabkan individu kesulitan memahami, merencanakan, mengeksplorasi, dan mendalami minatnya di dunia kerja, sebagaimana ditunjukkan oleh banyak siswa yang masih merasa bingung dalam menentukan karier, ragu melamar pekerjaan, kurang percaya diri, dan tidak yakin terhadap pencapaian akademik (Reskido, 2023).

Karier merupakan istilah yang umum, namun masih banyak orang yang belum mengetahui definisi maupun konsep karier. Karier menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada proses perkembangan seseorang dalam berbagai bidang, seperti profesi, pendidikan, dan peran sosial yang dijalani. Selain itu menurut Bantam

(2023) karier merupakan rangkaian kumpulan dari pengalaman yang mendukung dan berhubungan dengan kerja dan aktivitas, yang dipengaruhi oleh sikap dan perilaku individu. Merujuk pada definisi karier di atas, dapat diartikan bahwa karier tidak hanya mencakup pekerjaan yang dilakukan seseorang, tetapi juga mencerminkan perjalanan, pencapaian, dan usaha yang terus berkembang.

Selanjutnya Super dan Jordan (Dillard, 1985) merumuskan lima tahap perkembangan karier. *Pertama* tahap pertumbuhan berlangsung dari lahir-14 tahun, saat konsep diri mulai terbentuk melalui pengalaman fantasi, minat, dan pengembangan kapasitas. *Kedua* tahap eksplorasi pada usia 15-24 tahun, individu melakukan pemeriksaan diri, mencoba berbagai peran, eksplorasi karier melalui kegiatan di sekolah dan mulai merencanakan karier. *Ketiga* tahap pembentukan terjadi pada usia 25-44 tahun, di mana individu berusaha menetap dalam bidang pekerjaan yang sesuai. *Keempat* tahap pemeliharaan terjadi pada usia 45-64 tahun, individu memasuki tahap pemeliharaan dengan fokus mempertahankan posisi kerja yang telah dicapai. *Kelima* tahap penurunan dimulai pada usia 65 tahun ke atas, ditandai dengan berkurangnya aktivitas kerja dan persiapan menuju masa pensiun.

Mengacu pada tahap karier yang dijelaskan di atas, maka siswa MAN masuk ke dalam tahap kedua yaitu tahap eksplorasi dimana seseorang mulai mencoba berbagai peran, melakukan eksplorasi karier melalui kegiatan di sekolah, dan merencanakan karier. Menurut Dillard (1985)

merencanakan karier penting untuk dilakukan oleh individu, karena orang yang memiliki karier umumnya telah menetapkan tujuan hidupnya. Selain itu merencanakan karier memiliki beberapa manfaat utama seperti meningkatkan kesadaran dan pemahaman diri, mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan secara efektif, mendapatkan informasi mengenai peluang kerja yang tersedia, serta meningkatkan keterampilan dalam memasarkan diri (Dillard, 1985). Perencanaan karir juga sangat berdampak pada kesuksesan seseorang (Ozora dkk., 2016).

Perencanaan karier merupakan hal yang penting untuk dilakukan sejak tahap eksplorasi karena membantu individu untuk menentukan arah hidup menuju kesuksesan di masa depan. Namun masih terdapat individu yang belum menyusun rencana karier secara jelas dan sistematis. Siswa dengan yang tidak memiliki perencanaan karier cenderung kurang memiliki kepercayaan diri (Andiyaman, Handayani, & Dianasari, 2024). Selain itu, dampak negatif lain apabila tidak memiliki perencanaan karier yaitu mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan karier (Ayu, Widarnandana, & Retnoningtias, 2022).

Wawancara yang telah dilakukan dengan 2 siswa kelas X MAN 1 Bantul pada tanggal 2 Mei 2025, menunjukkan bahwa perencanaan karier yang mereka miliki masih belum jelas. Keduanya masih bingung antara kerja atau kuliah setelah tamat pendidikan. Kemudian mereka dengan orang tuanya juga jarang membicarakan mengenai gambaran masa depan dan perencanaan masa depan. Berdasarkan wawancara tersebut, peran orang tua

yang terlihat dominan dalam dukungan instrumental, sedangkan untuk dukungan emosional, dukungan informasional, dan penghargaan kurang terlihat.

Terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi perencanaan karier. Menurut Purnawan, Suyati, dan Lestari (2023) faktor internal yang berperan dalam perencanaan karir seseorang meliputi norma-norma kehidupan, keterampilan, minat, sifat kepribadian, pengetahuan, dan kesehatan fisik. Selain itu, faktor eksternal terdiri dari lingkungan sosial, status ekonomi keluarga, peran keluarga, latar belakang pendidikan, pengaruh teman sebaya, dan harapan pekerjaan. Hasil penelitian Gulo dan Laia (2023) menyatakan bahwa perencanaan karier dipengaruhi oleh teman sebaya. Selain itu, Fittari, Aprison, dan Yusril (2020) menyatakan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi perencanaan karier salah satunya adalah kondisi ekonomi keluarga.

Keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perencanaan karier seseorang. Keluarga merupakan suatu lingkungan tempat individu-individu yang memiliki ikatan darah berkumpul dan hidup bersama (Adi, 2022). Secara umum, keluarga dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu keluarga inti dan keluarga besar. Keluarga inti (*nuclear family*) mencakup orang tua dan anak-anak yang tinggal dalam satu rumah, sementara keluarga besar (*extended family*) mencakup kerabat di luar keluarga inti seperti kakek, nenek, paman, bibi, maupun saudara lainnya

(Arifin, 2020). Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.

Orang tua, sebagai bagian utama dari keluarga inti, memiliki peran signifikan dalam membentuk perkembangan anak, termasuk perkembangan karier anak sejak dini. Dukungan sosial yang diberikan keluarga inti merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi seorang anak (Purnamasari dkk., 2022). Dukungan sosial orang tua merupakan dorongan atau perhatian yang disalurkan oleh orang tua untuk anak, yang meliputi keamanan, perhatian, apresiasi, nasihat, serta informasi yang berguna (Amseke, 2018). Tujuan dari dukungan ini adalah untuk membangun, menanamkan, membekali, dan mengedukasi anak agar dapat mencapai tujuan hidup yang baik. Individu yang menerima dukungan sosial yang kuat dari keluarga cenderung memperoleh berbagai bentuk dukungan, seperti dukungan emosional, penghargaan, bantuan praktis, serta informasi dari anggota keluarga (Purnawan dkk., 2023). Pengembangan karier anak harus dimulai sejak dini, sehingga orang tua perlu memberikan informasi, pengetahuan, keterampilan, serta dukungan sosial secara optimal.

Hasil penelitian Syarafina dan Andriani (2023) menunjukkan bahwa dukungan sosial dari orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perencanaan karier. Dukungan ini dapat membantu anak merasa lebih percaya diri dalam mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Selain itu, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga berperan dalam

memberikan arahan serta motivasi dalam menentukan pilihan karier yang sesuai.

Hasil penelitian Faris dkk. (2023) menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dan perencanaan karier. Sejalan dengan penelitian tersebut, temuan penelitian Awaliyah dkk. (2023) juga mengindikasikan adanya keterkaitan positif antara dukungan sosial orang tua dan perencanaan karier, yang berarti semakin besar dukungan sosial dari orang tua, semakin tinggi pula perencanaan karier yang dimiliki oleh siswa.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) adalah lembaga pendidikan setingkat sekolah menengah atas yang pengelolaannya berada di bawah tanggung jawab Kementerian Agama Republik Indonesia (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023). MAN memiliki kedudukan yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), namun dengan penekanan tambahan pada penguatan nilai-nilai keagamaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), per tahun 2023 jumlah MAN di Indonesia sebanyak 810, yang tersebar ke berbagai provinsi. Salah satu MAN di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah MAN 1 Bantul, yang tepatnya terletak di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

MAN 1 Bantul memiliki karakteristik yang berbeda dengan MAN pada umumnya. MAN 1 Bantul merupakan salah satu madrasah aliyah negeri plus keterampilan yang artinya, selain menyediakan jurusan sama seperti SMA yaitu IPA dan IPS, MAN 1 Bantul juga memberikan keterampilan khusus bagi siswa diantaranya ada otomotif, multimedia, dan

tata busana. Guru BK MAN 1 Bantul menyatakan bahwa keterampilan tersebut diambil sejak melakukan pendaftaran untuk sekolah di MAN. Pengambilan kejuruan didasarkan pada hasil wawancara siswa saat melakukan pendaftaran.

Walaupun terdapat keterampilan tambahan, fokus pendidikan di MAN 1 Bantul tetap mempersiapkan siswa masuk ke jenjang pendidikan lebih lanjut, sedangkan keterampilan khusus yang diberikan diharapkan menjadi nilai tambah bagi siswa, sehingga apabila siswa tidak ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, dan ingin bekerja setelah tamat pendidikan, siswa diharapkan sudah siap dengan bekal keterampilan yang dipelajari selama sekolah. Sehingga walaupun terdapat tambahan keterampilan, kurikulum yang digunakan oleh sekolah merupakan kurikulum MA yang setara dengan SMA, dan mata pelajaran keterampilan hanya diberikan selama enam jam pelajaran per minggu.

Pemilihan MAN 1 Bantul sebagai subjek penelitian juga didasarkan pada pertimbangan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan siswa dari SMA atau SMK, sementara keterlibatan siswa dari madrasah aliyah, khususnya madrasah negeri, masih jarang dikaji secara spesifik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, muncul perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan perencanaan karier pada siswa kelas X MAN 1 Bantul?”. Siswa memerlukan dukungan sosial orang tua dalam membantu

perencanaan kariernya. Hal tersebut menjadi alasan bagi peneliti untuk meneliti topik yang berkaitan dengan dukungan sosial orang tua dan perencanaan karier.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua dengan perencanaan karier siswa kelas X di MAN 1 Bantul.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi ilmu psikologi, terutama bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Studi ini diharapkan bisa membuka pemahaman siswa tentang krusialnya peran dukungan orang tua dalam menata rencana karier mereka di masa depan.

b) Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi orang tua siswa, sehingga orang tua menjadi lebih sadar bahwa dukungan sosial yang mereka berikan berperan penting dalam membantu anak menentukan pilihan karier yang sesuai dengan minat dan potensinya.

c) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, terutama dalam bimbingan karier, sehingga siswa dapat lebih siap menghadapi masa depan.

d) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber yang bisa digunakan oleh sekolah untuk pengembangan program bimbingan karier.

D. Keaslian Penelitian

Berbagai penelitian mengenai dukungan sosial orang tua dan perencanaan karier telah banyak dikaji oleh peneliti lain dengan mengaitkannya pada beragam variabel lain. Berdasarkan penelaahan yang dilakukan peneliti, hingga saat ini belum ditemukan adanya penelitian yang secara khusus menghubungkan kedua variabel sebagaimana dirancang dalam penelitian ini.

Penelitian Prabowo dan Kusumaningsih (2021) menggunakan variabel independen dukungan sosial orang tua. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan skala, yaitu skala dukungan sosial orang tua yang disusun menggunakan teori dari Sarafino dan Smith (2011). Penelitian ini mengungkap bahwa terdapat korelasi positif serta signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan pengambilan keputusan karier siswa di SMA 10 Semarang.

Anggredi (2021) membahas dukungan sosial orang tua dan kematangan karier siswa SMK. Penelitian ini melibatkan 112 siswa SMK sebagai sampel. Dukungan sosial orang tua dalam penelitian ini diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek menurut House (1985). Hasil penelitian ini, menunjukkan adanya korelasi positif antara dukungan sosial orang tua dengan kematangan karier pada siswa SMK swasta di Surabaya.

Ayu, Widarnandana, dan Retnoningias (2022) membahas tentang perencanaan karier dan pengambilan keputusan karier. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif, di mana variabel bebasnya adalah pengambilan keputusan karier, sedangkan variabel terikatnya adalah perencanaan karier. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa SMA. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan karier memiliki korelasi positif dengan pengambilan keputusan karier.

Putri dan Rahayu (2022) mengenai dukungan sosial orang tua dan kecemasan menghadapi ujian masuk universitas pada SMA. Sampel penelitian berjumlah 122. Alat ukur untuk mengukur dukungan sosial pada penelitian ini disusun berdasarkan aspek dari Cutrona dan Gardner. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara dukungan sosial dengan tingkat kecemasan siswa kelas XII di SMA X dalam menghadapi ujian SBMPTN selama masa pandemi COVID-19.

Penelitian Mukti, Fitriana, dan Ajie (2023) dengan topik kecerdasan emosional dan perencanaan karir siswa SMK. Sampel penelitian adalah

siswa SMK berjumlah 82 siswa. Variabel perencanaan karier dalam penelitian ini didasarkan pada teori Parsons dan Williamson. Penelitian ini mengungkap bahwa terdapat korelasi positif antara kecerdasan emosional dan perencanaan karier.

Wibasari dan Kustanti (2023) mengenai dukungan sosial orang tua dan aspirasi karier pada Generasi Z, menggunakan metode kuantitatif dengan subjek siswa SMA sejumlah 115. Hasil penelitian mengungkap bahwa dukungan sosial dari orang tua memiliki hubungan positif dengan aspirasi karier generasi Z di SMA Negeri 13 Jakarta.

Penelitian Prathita dan Nugroho (2023) mengenai variabel perencanaan karier menggunakan teori Byars dan Rue (2000). Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Penelitian ini mengungkap bahwa perencanaan karier dan manajemen karier merupakan aspek penting bagi kepuasan kerja karyawan.

Widianita, Suyati, dan Yulianti (2024) mengenai konsep diri dan perencanaan karier siswa SMK. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini melibatkan 238 peserta didik. Penelitian menunjukkan hubungan positif antara konsep diri dan perencanaan karier siswa.

Penelitian Purwandi, Awaliyah, dan Supratikta. (2024) membahas mengenai perencanaan karier yang didasarkan pada teori Mulyadi dkk. (2018). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasilnya adalah

perencanaan karir dan pelatihan kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan.

Penelitian Yustiana dan Nurwahidin (2024) mengenai perencanaan karier yang didasarkan pada teori Winkel (2012). Penelitian ini mengungkap bahwa terdapat korelasi positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan perencanaan karier.

Peneliti menjabarkan beberapa perbedaan penelitian:

1. Keaslian Topik

Penelitian ini mengangkat topik yang berbeda dari beberapa penelitian di atas. Penelitian ini membahas topik mengenai "Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Perencanaan Karier Siswa Kelas X MAN 1 Bantul". Penelitian ini menggunakan variabel bebas dukungan sosial orang tua dan variabel tergantung menggunakan perencanaan karier. Sedangkan pada penelitian di atas yaitu penelitian Widianita, Suyati, dan Yulianti (2024) variabel bebas menggunakan konsep diri dan variabel tergantung menggunakan perencanaan karier. Kemudian penelitian Purwandi dkk. (2024) variabel bebas menggunakan perencanaan karir, sedangkan variabel tergantung menggunakan kinerja karyawan.

2. Keaslian Teori

Penelitian ini menggunakan teori yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian (Anggreni, 2021) dukungan sosial orang tua menggunakan teori dari House (1985). Sedangkan perencanaan karier

pada penelitian Prathita dan Nugroho (2023) menggunakan teori dari Byars dan Rue (2000).

3. Keaslian Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan menggunakan alat ukur yang disusun berdasarkan teori yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Instrumen untuk mengukur perencanaan karier pada penelitian ini dimodifikasi dari skala milik Nuha (2023), yang disusun berdasarkan aspek dari Dillard (1985), sedangkan perencanaan karier pada penelitian Prathita dan Nugroho (2023) disusun berdasarkan aspek dari Byars dan Rue (2000). Kemudian, alat ukur dukungan sosial orang tua, dimodifikasi dari skala milik Nurmala dkk. (2024) yang disusun berdasarkan aspek dari Sarafino dan Smith (2011), sedangkan pada penelitian Anggreni (2021) aspek yang digunakan untuk menyusun alat ukur dukungan sosial orang tua adalah aspek dari House (1985).

4. Keaslian Subjek

Penelitian ini menggunakan subjek siswa kelas X MAN 1 Bantul. Sedangkan pada penelitian Widianita, Suyati, dan Yulianti (2024) menggunakan subjek siswa SMA.

Merujuk pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak secara langsung memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, terutama dari segi subjek yang digunakan. Sehingga dalam hal ini, penelitian ini merupakan murni ide dari peneliti.